

TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU BAHASA INDONESIA DAN RESPON SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI KELAS IX SMP NEGERI 3 BATUSANGKAR

Oleh:

Yulia Fitri, Irfani Basri, Ena Noveria
Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: yuliafitri533@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the form of speech act directive, storytelling strategy, context of speech, and student's response to speech act of Indonesian teacher directive in PBM in class IX SMP Negeri 3 Batusangkar. The subjects in this study are Indonesian. Teachers SMP Negeri 3 Batusangkar, Ms. Mis Elli and students of class IX SMP Negeri 3 Batusangkar. Instrument in this research is self-researcher and assisted by recording device (handphone with brand OPPO A37f), stationery, and observation sheet. The data that have been collected is analyzed by grouping the data of act form of directive speech, story strategy, context of speech, and student response in teaching and learning process. Based on the result of the research, it is concluded four things. First, the most dominant form of speech acts found is the act of speech, but the least directive speech acts are the act of supplication. Second, the dominant narrative strategy found is a frankly straightforward strategy, while a straightforward strategy of negative politeness is rare, let alone spoken to the heart. Third, the context of the use of strategy in the speech of teacher directive directive to students in the PBM in class IX SMP Negeri 3 Batusangkar using kin greetings, such as "self-nickname" and sometimes "kid" because speech acts directive in PBM teachers used to the opponent more small from the speaker. Fourth, the dominant response found is a positive verbal response, whereas the least-found response is a negative nonverbal response.

Kata kunci: tindak tutur direktif, guru, respon siswa

A. Pendahuluan

Tindak tutur direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai dengan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Setiap tindak tutur direktif tersebut mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Misalnya, tindak tutur menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.

1Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2018
2Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang
3Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Tindak tutur direktif yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu dikhususkan pada tindak tutur direktif yang digunakan guru bahasa Indonesia di kelas dalam proses belajar mengajar (PBM). Tindak tutur direktif memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar (PBM). Tindak tutur tersebut digunakan sebagai sarana untuk mendidik, membimbing, dan memperlancar proses interaksi dengan siswa. Guru lebih sering menggunakan tindak tutur direktif sebagai media untuk menyampaikan maksud tertentu kepada siswa. Misalnya, guru sering menyuruh siswa untuk maju ke depan kelas, memberikan arahan/saran, menuntut siswa untuk aktif, dan menantang siswa dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Tindak tutur tersebut digunakan sebagai sarana untuk mendidik, membimbing, dan memperlancar proses interaksi dengan siswa. Selain itu, guru lebih sering menggunakan tindak tutur direktif sebagai media untuk menyampaikan maksud tertentu kepada siswa. Misalnya, guru sering menyuruh siswa untuk maju ke depan kelas, memberikan arahan/saran, menuntut siswa untuk aktif, dan menantang siswa dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam PBM dapat mengancam 'muka' atau berpotensi menjatuhkan harga diri lawan tutur. Selain itu, bisa membuat malu siswa yang mengakibatkan turunnya wibawa penutur atau guru tersebut. Tindak tutur direktif ini juga banyak memberikan pengaruh terhadap orang yang sedang berbicara. Apabila orang yang sedang berbicara tidak pandai menggunakan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur, maka bahasanya menjadi tidak santun sehingga terdengar kurang sopan dan respon yang akan diterima juga tidak santun. Dengan demikian, guru harus pandai memilih bentuk tindak tutur direktif dan strategi yang cocok digunakan ketika bertutur sehingga siswa sebagai mitra tutur mau melakukan apa yang diinginkan guru tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan saat PBM di SMP Negeri 3 Batusangkar, Senin, 11 September 2017 di kelas IX, guru sering menggunakan tindak tutur direktif dalam PBM. Tindak tutur direktif yang digunakan guru terkadang mendapat respon yang positif dan terkadang mendapat respon yang negatif. Respon tersebut ada yang disampaikan secara verbal dan ada juga secara nonverbal. Pertama, respon positif tampak dari kutipan (ganti kata lain) ketika guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan tugas yang belum lengkap. Siswa sebagai mitra tutur langsung menanggapi dengan baik dengan memberikan respon verbal positif "Yop" atau "Iya" kepada guru selaku penutur.

Kedua, respon positif juga tampak ketika guru memohon kepada salah seorang siswa untuk melengkapi tugasnya. Selain itu, guru juga menyarankan siswa itu untuk tidak berbicara saat guru menjelaskan tentang materi pembelajaran. Guru mengingatkan kepada siswa tersebut bahwa jika dia tidak segera melengkapi tugasnya, maka nilai yang akan ia peroleh nantinya akan berbeda dengan teman-teman yang lain. Hasilnya, semua siswa menunjukkan respon nonverbal positif dengan suasana kelas yang mulai tenang.

Ketiga, respon negatif terjadi ketika guru memohon kepada salah seorang siswa untuk mendengarkan apa yang disampaikan guru saat PBM. Respon yang dihasilkan adalah respon nonverbal negatif. Hal ini tampak dari respon siswa yang ditegur dan siswa yang lainnya. Siswa yang ditegur hanya diam sambil menekukkan kepala, sedangkan siswa yang lain malah menertawakan siswa yang ditegur guru. Tentunya, anak tersebut akan merasa rendah diri dan merasa dipermalukan di depan teman-temannya. Apabila dilihat dari penggunaan tindak tutur, bahasa yang diucapkan guru tersebut tidak menggunakan prinsip kesantunan karena telah mengancam 'muka' siswanya sebagai lawan tutur.

Perumusan masalah dalam penelitian ini ada empat. Pertama, bentuk tindak tutur direktif. Kedua, strategi bertutur. Ketiga, konteks bertutur. Keempat, respon siswa terhadap tindak tutur direktif yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam PBM di kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar.

Pertanyaan masalah dalam penelitian ini ada empat. Pertama, apa saja bentuk tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam PBM di kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar? Kedua, bagaimana strategi bertutur guru bahasa Indonesia dalam PBM di kelas IX SMP Negeri 3

Batusangkar? Ketiga, dalam konteks apa strategi bertutur itu digunakan saat PBM di kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar? Keempat, bagaimana respon siswa terhadap tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam PBM di kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar?

Penelitian ini memiliki empat tujuan. Pertama, mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam PBM di kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar. Kedua, mendeskripsikan strategi bertutur guru bahasa Indonesia dalam PBM di kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar. Ketiga, mendeskripsikan konteks penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar. Keempat, mendeskripsikan respon siswa terhadap tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam PBM di kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar.

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengumpulkan teori dan memberikan informasi tentang bagaimana penggunaan tindak tutur direktif yang digunakan guru bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak. Pertama, bagi guru bidang studi bahasa Indonesia, khususnya di SMP Negeri 3 Batusangkar, sebagai bahan masukan dalam membenahi kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Kedua, bagi guru lainnya, sebagai salah satu contoh pengajaran kesantunan berbahasa dalam mengajar. Ketiga, bagi peneliti sendiri, untuk mengenal tindak tutur direktif guru, baik dari segi bentuknya maupun strategi yang digunakan sehingga menambah wawasan dan pengetahuan sebagai calon guru. Kelima, bagi peneliti selanjutnya, sebagai pedoman penelitian selanjutnya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini digolongkan pada penelitian kualitatif karena data penelitian yang diolah berupa tuturan direktif guru bahasa Indonesia dan respon siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar. Data tersebut diolah dengan cara mendeskripsikan tuturan dan perilaku yang diamati tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) yang menyatakan bahwa dalam metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Data dalam penelitian ini adalah hasil rekaman dan pengamatan berupa tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dan respon siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Batusangkar dalam pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar dari awal hingga akhir pembelajaran. Guru yang diteliti dalam penelitian ini hanya satu, yaitu Mis Elli, S.Pd. Penelitian terhadap guru ini dilakukan dalam 3 kali pertemuan dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Subjek penelitian ini adalah satu orang guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar dan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar. Sebagaimana dijelaskan Arikunto (2012:145) bahwa subjek penelitian adalah yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkapkan fakta-fakta di lapangan.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pendengar. Peneliti menggunakan alat bantu berupa alat perekam (handphone dengan merek OPPO A37f), alat tulis, dan lembar pengamatan. Alat perekam digunakan untuk merekam tindak tutur guru dan respon verbal siswa dalam PBM agar data tersebut tidak mudah hilang dan bisa diulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang terpercaya. Selain itu, lembar pengamatan digunakan untuk mencatat respon nonverbal siswa yang disampaikan dalam bentuk perilaku yang tidak dapat dijaring melalui perekaman. Lembar pengamatan ini digunakan agar data saling melengkapi dan data yang diperoleh lebih tepat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. SBLC maksudnya adalah penulis merekam perilaku berbahasa di dalam satu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi, dalam hal ini

peneliti hanya sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan atau subjek penelitian. Dalam menyadap perilaku orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut, peneliti tidak hanya merekam dan menyaksikannya, peneliti harus mencatat hal-hal penting terutama bentuk perilaku setiap partisipan di dalam peristiwa tutur (Mahsun dalam Muhammad, 2011:218). Data yang diperoleh dari hasil rekaman kemudian ditranskripkan ke dalam bahasa tulis dan dibantu dengan hasil pengamatan dari bentuk perilaku setiap partisipan yang berupa respon nonverbal.

Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Moleong (2012:330) menyatakan bahwa teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga. Pertama, triangulasi data dengan menggunakan sumber data penelitian untuk mengecek kembali kebenaran data yang dihasilkan penelitian dengan yang diuraikan dalam penelitian tersebut. Kedua, triangulasi pengamat yaitu dosen pembimbing yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data. Ketiga, triangulasi teori untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Teori yang digunakan adalah teori yang telah dijelaskan pada bab II.

Penganalisisan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur dalam konteks tertentu yang direspon positif dan negatif. Kedua, menganalisis data berdasarkan bentuk tindak tutur direktif, strategi bertutur, konteks bertutur, dan respon siswa. Ketiga, melakukan penyimpulan data berdasarkan pengumpulan data. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahsun (2006:229) yang menjelaskan bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan, mengelompokkan, dan menyamakan data yang sama dan membedakan data yang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain yang serupa, tetapi tidak sama.

C. Pembahasan

Dalam pembahasan ini dijelaskan tentang (1) bentuk tindak tutur direktif, (2) strategi bertutur, (3) konteks bertutur, dan (4) respon siswa.

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif

Bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar adalah tindak tutur direktif menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Jumlah bentuk tindak tutur direktif dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar

No.	Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru	Jumlah Tuturan
1.	Menyuruh	109
2.	Memohon	17
3.	Menuntut	39
4.	Menyarankan	25
5.	Menantang	55
Jumlah		245

2. Strategi Bertutur

Berdasarkan hasil analisis data, strategi bertutur yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar adalah strategi bertutur terusterang tanpa basa-basi, strategi bertutur terusterang dengan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur terusterang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan strategi bertutur

samar-samar. Klasifikasi strategi bertutur guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Strategi Bertutur Guru dalam Proses Belajar Mengajar
di Kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar

No.	Strategi Bertutur	Jumlah Strategi
1.	Strategi bertutur terus-terang tanpa basa-basi	121
2.	Strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan positif	61
3.	Strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan negatif	7
4.	Strategi bertutur samar-samar	55
Jumlah		244

3. Konteks Bertutur

Konteks penggunaan strategi bertutur dalam tuturan direktif guru kepada siswa dalam PBM di kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar menggunakan sapaan kekerabatan, seperti "nama diri" dan kadang-kadang "nak" karena tindak tutur direktif guru dalam PBM digunakan kepada lawan tutur yang lebih kecil dari penutur. Tuturan yang diujarkan guru pada topik yang tidak menyinggung penutur maupun lawan tutur berkaitan dengan materi atau tema pembelajaran. Pada saat tindak tutur direktif diujarkan, suasana kelas kadang dalam keadaan tenang dan kadang dalam keadaan yang kurang tenang (ribut).

4. Respon Siswa

Respon siswa dalam proses belajar mengajar terdiri atas respon verbal dan nonverbal. Respon verbal terbagi menjadi respon verbal positif dan respon verbal negatif. Begitu juga dengan respon nonverbal yang terbagi menjadi respon nonverbal positif dan respon nonverbal negatif. Respon verbal dan nonverbal siswa dapat dilihat dari tabel berikut

Tabel 3

Respon Siswa terhadap Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar

No.	Respon Siswa	Jumlah Respon
1.	Respon verbal positif	135
2.	Respon verbal negatif	12
3.	Respon nonverbal positif	91
4.	Respon nonverbal negatif	8

Jumlah 246

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh simpulan penelitian tentang tindak tutur direktif guru, strategi bertutur guru, kesantunan, dan respon siswa terhadap tindak tutur direktif guru sebagai berikut.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh, simpulan penelitian tentang bentuk tindak tutur direktif guru, strategi bertutur guru, konteks bertutur guru, dan respon siswa terhadap tindak tutur direktif guru sebagai berikut.

Pertama, bentuk-bentuk tindak tutur direktif guru dalam PBM di kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar ada lima, yaitu tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menuntut, tindak tutur direktif menyarankan, dan tindak tutur direktif menantang. Tindak tutur direktif yang paling dominan ditemukan adalah tindak tutur menyuruh, sedangkan tindak tutur direktif yang paling sedikit adalah tindak tutur memohon.

Kedua, strategi bertutur yang digunakan guru dalam PBM di kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar ada empat, yaitu strategi bertutur terus-terang tanpa basa-basi, strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur terus-terang dengan basa-

basi kesantunan negatif, dan strategi bertutur samar-samar. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi paling dominan ditemukan, yaitu sebanyak 121 tuturan, sedangkan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif sangat jarang ditemukan, apalagi bertutur dalam hati.

Ketiga, konteks penggunaan strategi bertutur dalam tuturan direktif guru kepada siswa dalam PBM di kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar menggunakan sapaan kekerabatan, seperti "nama diri" dan kadang-kadang "nak" karena tindak tutur direktif guru dalam PBM digunakan kepada lawan tutur yang lebih kecil dari penutur. Pada saat tindak tutur direktif diujarkan, suasana kelas kadang dalam keadaan tenang dan kadang dalam keadaan yang kurang tenang (ribut).

Keempat, respon yang ditimbulkan dari masing-masing tuturan ini berbeda-beda. Adakalanya respon itu berupa respon verbal dan respon nonverbal. Respon verbal yang didapatkan dapat berupa respon verbal positif dan respon verbal negatif. Begitu juga sebaliknya, respon nonverbal yang didapat berupa respon nonverbal positif dan respon nonverbal negatif. Respon yang dominan ditemukan adalah respon verbal positif, sedangkan respon yang paling sedikit ditemukan adalah respon nonverbal negatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka disarankan tiga hal berikut. Pertama, bagi guru bahasa Indonesia, diharapkan mampu menggunakan berbagai bentuk tindak tutur direktif dengan strategi yang tepat agar tuturannya dirasa santun dalam proses pembelajaran di kelas dan menyenangkan bagi siswa. Kedua, bagi siswa, diharapkan untuk santun dalam merespon tindak tutur yang diujarkan guru di dalam proses pembelajaran. Ketiga, bagi peminat pengajaran bahasa Indonesia, diharapkan juga mengembangkan kualitasnya agar dapat menjadi pengajar yang lebih ramah, lebih mudah dimengerti cara penyampaiannya sehingga siswa bisa memberikan respon positif di dalam proses pembelajaran.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Irfani Basri, M.Pd. dan Pembimbing II Ena Noveria, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.